

‘KEBAYA NENEK’: JEJAK INGATAN DALAM TRADISI YANG DIWARISKAN

Nita Trismaya
nitatris@yahoo.com
Sekolah Tinggi Desain Interstudi

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan gaya berpakaian yang muncul dari terjadinya retradisionalisasi kebaya beberapa tahun terakhir ini yang dilakukan oleh para perempuan dari komunitas kebaya. Salah satu cara mereka mengkampanyekan kembalinya kebaya di ruang publik agar lebih menarik perhatian masyarakat adalah menampilkan beragam gaya berkebaya, mulai dari kebaya klasik sampai kebaya kontemporer. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kebaya tidak dapat dilepaskan dari peran generasi pendahulunya yang mewariskan tradisi kepada generasi penerusnya melalui ingatan masa kecil, sosok ibu dan nenek, dan warisan yang telah diberikan. Tradisi memang akrab dengan ‘masa lalu’ apabila dihubungkan dengan budaya masyarakat ‘masa kini’ meskipun sesungguhnya tidak ada manusia yang benar-benar terlepas dari tradisi ‘masa lalu’ sebagai akar budayanya. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan sekitarnya dengan mengambil subyek penelitian perempuan-perempuan yang tergabung dalam komunitas kebaya melalui metode observasi-partisipasi, wawancara mendalam, kajian pustaka, kajian digital dan visual. Tulisan ini diharapkan memberi sudut pandang yang berbeda dalam melihat dan memahami kebaya di Indonesia yang selama ini dinilai semata mengandung makna nasionalisme.

Kata Kunci: Jejak ingatan, Kebaya, Perempuan, Tradisi, Warisan

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir ini terjadi gejala sosial berupa kembali populernya kebaya yang digaungkan oleh para perempuan yang tergabung dalam komunitas-komunitas kebaya yang tumbuh dan berkembang di Jakarta sejak tahun 2015 sampai saat ini. Kembalinya kebaya saat ini dilatarbelakangi terjadinya perubahan sosial, budaya dan politik di Indonesia pasca reformasi tahun 1998 yang telah berdampak pada eksistensi kebaya sebagai busana nasional. Pemakaian kebaya yang sebelumnya diterapkan dalam regulasi ketat pemerintah, kini telah menjadi bagian dari *fashion item* yang mengikuti selera pasar. Kebaya juga tidak lagi menjadi busana wajib ibu negara yang pada masa sebelumnya berperan sebagai *role model* perempuan yang berkebaya (berbusana nasional). Perkembangan ini mendorong terjadinya detradisionalisasi kebaya yang berdampak pada kategorisasi kebaya menjadi: 1) eksklusivitas kebaya berupa pemakaian kebaya untuk pakaian pesta, pakaian adat dan pakaian formal dalam acara-acara tertentu, seperti kenegaraan, pernikahan, pertunangan, adat, wisuda dan sejenisnya, 2) marjinalisasi kebaya yang dilihat dari pemakaian kebaya sebagai pakaian tradisional yang menyandang kesan “kuno” dan “tua” dimana peminatnya lebih banyak dari kalangan perempuan dewasa dan kurang menarik bagi kalangan perempuan muda dan remaja.

Terjadinya detradisionalisasi kebaya berpotensi pada terancamnya eksistensi kebaya sebagai busana nasional sehingga para perempuan dari komunitas kebaya tergugah untuk berjuang mengembalikan kebaya, mengenalkan kebaya dan mengajak masyarakat kembali menyukai kebaya. Gejala sosial kembalinya kebaya di tengah masyarakat ini penulis sebut sebagai retradisionalisasi kebaya. Gerakan berkebaya dilakukan di ruang publik dan media sosial dengan menyetengahkan frasa ‘nasionalisme’ dan ‘identitas’ Indonesia. Mereka menggaungkan narasi bahwa perempuan Indonesia yang berkebaya adalah perempuan yang mencintai bangsa dan negara. Media sosial Facebook mereka dalam rentang tahun 2015 sampai

2016 mengusung isu ini melalui pernyataan-pernyataan yang mereka unggah, seperti di bawah ini,

“Kami cinta Indonesia. Kamu?”

”Semua perempuan Indonesia cinta kebaya”

“Melestarikan Kebaya dan Kain Nusantara, Mencintai Budaya Indonesia”

Melalui isi percakapan grup aplikasi pesan Whatsapp dan Facebook komunitas kebaya, penulis menemukan isu-isu yang tidak semata mengusung nasionalisme, antara lain kebaya menjadi media untuk aktualisasi dan ekspresi diri mereka sebagai perempuan. Masih dari akun Facebook milik para perempuan dari komunitas kebaya, penulis mengutip unggahan kalimat dari tahun 2015 sampai 2019 sebagai berikut yang berelasi dengan isu tersebut,

“Aku berkebaya karena aku mencintai diriku. Aku cinta Indonesia.”

“Ekspresikan dirimu dengan kebaya dan kain nusantara”.

“Kebaya itu warisan ibu dan nenek kita... nyaman dan gaya dipakai dimana saja... membuat cantik dan bahagia.”

Selain isu-isu tersebut, penulis mendapat temuan lain melalui wawancara dengan para perempuan dari komunitas kebaya, yakni kisah-kisah mengenai nenek dan ibu yang mewariskan kebaya-kain kepada mereka sebagai anak gadis dan cucu perempuan. Penulis melihat adanya peran perempuan dalam pewarisan tradisi dikaji dari konteks retradisionalisasi kebaya. Berdasarkan pemaparan di atas, fokus tulisan ini mengkaji lebih dalam sejauh mana peran perempuan dalam konteks tradisi yang diwariskan dan bagaimana mereka memaknai kebaya melalui model dan fungsi kebaya yang mereka kenakan dan mereka kenalkan kepada masyarakat luas.

Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian doctoral penulis yang mengambil sampel para perempuan yang tergabung dalam komunitas kebaya di Jakarta yang didominasi usia 35 tahun ke atas dari kalangan menengah dan menengah atas, berlatar belakang ibu rumah tangga, pekerja dan pensiunan yang menetap di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Penelitian dilakukan dalam kurun waktu tahun 2017 sampai tahun 2022 melalui pengamatan di lapangan dan media sosial milik subyek penelitian. Namun penulis masih tetap melakukan pengamatan mengenai kebaya dan komunitas kebaya sampai saat ini baik di lapangan, media sosial dan media massa.

Penelitian dilakukan dengan teknik observasi-partisipasi di lapangan, wawancara mendalam dan pengamatan di media sosial sebagai data primer. Kajian visual, kajian pustaka dan media massa *online* menjadi data sekunder yang mendukung penelitian ini. Identitas para perempuan dan nama komunitas (perkumpulan) yang terpilih sebagai subyek penelitian maupun informan disamarkan untuk menjaga kode etik keilmuan antropologi. Tulisan ini dianalisa meminjam konsep *actor's memory* yang digagas oleh Anthony Giddens yang meredefinisikan konsep agensi sebagai individu yang memiliki kapasitas (Giddens) (Jones, Pip, Bradbury, Liza, Le Boutillier) untuk mengubah dan membentuk struktur sosial masyarakat (Kurniawan). Semua individu pada dasarnya mempunyai kemampuan menjadi agen karena setiap individu menjadi pencetus dalam sebuah peristiwa dengan kelakuan dan tindakan yang berbeda-beda terkait historis dan latar belakang agen tersebut (Giddens) (Jones, Pip, Bradbury,

Liza, Le Boutillier). Sedangkan tradisi menurut pemahaman Giddens sebenarnya tidak benar-benar statis, juga tidak melawan perubahan terhadap munculnya nilai-nilai baru yang berlaku dalam masyarakat. Hal ini disebabkan karena generasi masa kini merupakan pihak yang mengambil alih warisan budaya dari generasi sebelumnya sehingga tradisi berada dalam bentuk yang ditemukan ulang kembali (Giddens). Konsepsi ini bagi penulis menggambarkan bagaimana jejak ingatan mampu menggugah kesadaran para perempuan terhadap pentingnya eksistensi kebaya dan keberlanjutannya di masa depan yakni meneruskannya kepada generasi selanjutnya.

Pembahasan

Kajian tentang kebaya yang telah dilakukan para peneliti dan penulis sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek desain, budaya dan sejarah. Sebagai contoh dalam buku *Chic in Kebaya* (Pentasari) yang mengulas sejarah singkat kebaya dan beragam desain kebaya kontemporer sesuai selera pasar. Buku *Kebayaku: Mien Uno* (Suryawan) mengangkat sejarah singkat kebaya dan foto-foto koleksi kebaya milik Mien Uno. Judi Achjadi dan Asmoro Darmais menulis *Kebaya Encim: Sebuah Fenomena Di Dunia Fesyen Tradisional Indonesia* (Judi Achjadi) mengenai kajian singkat sejarah kebaya secara umum dan kebaya encim secara khusus melalui terjadinya proses akulturasi budaya Cina dan budaya lokal masyarakat Indonesia. Suciati dalam *Nilai Feminitas Indonesia dalam Busana Kebaya Ibu Negara* (Agus et al.) (Suciati et al.) untuk jurnal dan disertasinya di Fakultas Senirupa dan Desain ITB meneliti nilai-nilai feminisme dari perempuan nomor satu di Indonesia melalui kebaya. Tesis milik Irma Russanti dijadikan buku berjudul *Desain Kebaya Sunda dan Sejarah dan Perkembangan Kebaya Sunda* (Russanti). Artikel ilmiah berjudul *Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996* (Yuastanti) menganalisa model kebaya, filosofi dan budaya Jawa melalui figur Siti Hartinah Soeharto sebagai standar perempuan Indonesia pada masa itu sekaligus acuan perempuan yang memakai kebaya.

Ragam kebaya terdiri dari berbagai jenis sesuai daerah asalnya, namun terdapat satu pakem dasar yakni pakaian dengan model bukaan depan. Kamus Tata Busana (Sumaryati) menyebutkan kebaya sebagai pakaian tradisional Indonesia yang umumnya memakai brokat dipadu bawahan kain batik, terdiri dari:

1. Kebaya Bali: kebaya bewarna cerah yang dipadukan lilitan kain di bagian pinggang
2. Kebaya Encim: kebaya berbahan organdi atau katun, garis lehernya berbentuk huruf V dengan bordir di sepanjang garis kerah atas sampai bagian bawah
3. Kebaya Jawa: kebaya dengan garis leher berbentuk huruf V, memakai bahan kain halus semi transparan
4. Kebaya Kartini: kebaya dengan model lipatan kerah membentuk garis vertikal dari atas sampai bagian bawah, bahannya brokat atau katun
5. Kebaya Kutu Baru: kebaya dengan model kain penutup di bagian dada (bef) yang menyatukan sisi kanan dan sisi kiri kebaya

Pendapat Didiet Maulana dalam *Kisah Kebaya* (Maulana) mengungkapkan bahwa langgam kebaya tidak merujuk pada daerah asal kebaya melainkan pada bentuknya yaitu:

1. Kebaya Pendek: kebaya berbentuk blus, bukaan depan, panjang sampai pinggul
2. Kebaya Panjang: kebaya berbentuk blus, bukaan depan, panjang selutut atau lebih

3. Kebaya Kutubaru: kebaya berbentuk blus, bukaan depan, variasi kerah yang dijembatani panel persegi panjang (bef) dari dada sampai pinggang atas
4. Kebaya Kartini: kebaya berbentuk blus, bukaan depan, variasi kerah sisi kanan-kirinya bertemu mulai dari dada sampai pinggul

Sebagai bagian dari tradisi berpakaian, kebaya tidak dapat dilepaskan dari konteks tradisi sebagai idiom masa lalu apabila dihubungkan dengan masyarakat masa kini (baca: modern), meskipun Giddens memandang tradisi tidak sepenuhnya bersifat statis dan kuno melainkan sebagai sesuatu yang harus ditemukan ulang dan ditafsirkan kembali oleh generasi penerusnya ketika mengambil alih dan menerima warisan tradisi dari generasi pendahulunya (Giddens). Dalam konteks kebaya, masyarakat Indonesia yang hidup di masa kini dan masa depan tidak bisa menolak warisan tradisi dari masyarakat masa lalu. Di sisi lain, warisan tradisi itu sendiri tidak bisa melepaskan diri dari perubahan, penambahan, pengurangan ataupun pembaruan yang terjadi pada masa depan. Sehingga kebaya turut berubah dan berkembang sesuai perubahan dan perkembangan masyarakatnya, terutama perempuan sebagai pemakai dari kebaya itu sendiri.

Dalam konteks ini, penamaan kebaya nenek dalam tulisan ini merupakan personifikasi gaya berkebaya yang terinspirasi oleh kebaya lama (lawas), yaitu kebaya sederhana yang dikenakan generasi ibu dan nenek pada masa lampau, misalnya kebaya kutubaru berbahan sifon bercorak bunga-bunga, *angkin* (stagen) dan kain batik sebagai bawahan. Para perempuan dari komunitas kebaya menyukai kebaya ini karena kesederhanaan model dan bahan, juga visualisasi perempuan masa lampau yang memakai kebaya sambil melakukan aktivitas sehari-hari. Visualisasi ini membangkitkan kerinduan akan masa lalu sekaligus kebanggaan mereka sebagai perempuan Indonesia yang berperan merawat dan menjaga tradisi. Mereka juga ingin mengenalkan kebaya sebagai pakaian sehari-hari sebagaimana nenek mereka dahulu sekaligus membuktikan bahwa berkebaya itu praktis, tidak ‘ribet’ dan tidak menghambat aktivitas.

Besarnya peran generasi ‘masa lalu’ terhadap keberlangsungan tradisi berkebaya ‘masa kini’ dialami juga oleh para perempuan Indonesia pada umumnya, seperti penulis kutip dari *tirto.id* (Lianingtyas) yang mengisahkan Tri Suci Maharani Zatkova asal Semarang yang menetap di Bratislava, Slovakia,

“Perkenalan saya dengan kebaya dimulai saat saya kecil dan tumbuh bersama nenek yang sehari-harinya mengenakan kebaya dan kain lurik. Pada saat itu, saya memang tidak ikutan nenek untuk memakai kebaya sehari-hari, tapi kebaya dan kain wastra menjadi lekat di diri saya. Segala sesuatu tentang pemakaian kebaya, termasuk mengenakan jarik dan stagen, serta menyanggul rambut, saya pelajari dari nenek.”

Pengalaman serupa dikisahkan Mien Uno dalam buku *Kebayaku* (Suryawan) tentang ingatan masa kecilnya akan kebaya,

Masih kuat terpatri dalam ingatan saya sejak berusia 5 tahun, saya selalu memandang busana yang dikenakan oleh Siti Koersilah, ibunda tercinta, yang terlihat selalu berbeda... Begitu kuatnya karakter kebaya yang dikenakan Ibu, ditambah kekaguman dan kecintaan saya pada beliau, membuat memori alam bawah sadar saya terus dipupuk oleh keindahan kebaya

Pentingnya peran generasi lama terhadap kelestarian kebaya digambarkan melalui dua kisah yang diceritakan dua perempuan yang diwawancarai penulis. Kisah-kisah ini bukan sekadar mengulang kenangan namun juga menggambarkan bagaimana jejak ingatan seseorang berdampak besar pada perjalanan sebuah tradisi. Apakah tradisi itu akan hilang atau stagnan ataupun berkelanjutan. Ningsih (bukan nama sebenarnya) yang bekerja di perusahaan televisi swasta, di sela-sela kesibukannya dia bergabung dalam paguyuban tari. Ningsih sering diminta teman-temannya mengisi acara-acara adat Jawa, misalnya pernikahan, *mitoni*, *tedak sinten* dan sebagainya. Busana yang sering dikenakan Ningsih sebagai pembawa acara, misalnya untuk pernikahan adalah kebaya, kecuali pihak pengantin memintanya memakai gaun modern.

Sejak kecil, Ningsih dikenalkan ibunya dengan budaya Jawa melalui profesi ibunya sebagai penari dan pembawa acara upacara adat Jawa. Ningsih menganggap ibunya sebagai panutannya dalam berkebaya,

“Jadi dari kecil saya tersosialisasi, dalam benak saya Mami saya itu kalau nyiapin kain, kebaya, selendang, bagaimana dipadupadankan, sebagai orang Jawa. Mami itu selalu bilang sebagai orang Jawa kita perlu mengangkat mengedepankan melestarikan budaya berkebaya. Sejak kecil, setiap ada acara apa saja selalu ngajak saya dengan berkebaya. Saya tuh seneng banget dari kecil. Kebetulan saya juga merintis apa yang dilakukan Mami saya, selain sebagai penari saya juga menjadi pembawa acara manten. Jadi saya ikutin jejak Mami saya. Jadi awalnya sosialisasi di keluarga”.

Perempuan lain yang juga bergabung dalam komunitas kebaya, sebut saja bernama Halida, dia lahir dan dibesarkan di Yogyakarta sampai usianya 25 tahun. Saat ini ia bermukim di Bogor, menikah, ibu dari dua anak remaja, dan bekerja sebagai direktur kreatif LSM lingkungan. Halida menyukai kebaya dan kain sejak kecil meskipun hanya memakainya di acara tertentu, berbeda dengan neneknya yang berkebaya setiap hari. Posisi Halida sebagai anak perempuan satu-satunya dari lima bersaudara, membuatnya mendapat warisan kebaya dan kain dari ibunya, salah satunya adalah kain batik yang dibuat oleh neneknya ketika ibu Halida menikah tahun 1959. Kenangan di masa kecil ini selanjutnya mendorong Halida bergabung dengan komunitas kebaya. Terkait keinginannya melestarikan tradisi, Halida mendidik anak-anaknya dengan cara meminta mereka mengikuti kursus menari daerah. Ia meyakini langkahnya karena menari sarat akan filosofi dalam gerak, musik, kostum dan cerita. Aktivitas Halida dalam mengenalkan budaya, khususnya kebaya, kepada anak-anaknya, sering diunggah di media sosial miliknya dimana ia pula meyakini media sosial dapat menjadi wadah mengenalkan tradisi kepada para *follower*-nya, juga masyarakat dalam lingkup yang lebih luas, bukan hanya di ruang publik.

Kuatnya peran Halida dalam mengenalkan tradisi kepada anak-anaknya, saya kutip dari wawancara dengan dia pada suatu siang yang cerah di teras kantornya,

“Tapi saya selalu berusaha untuk mengajak anak saya sendiri acara ini (kegiatan komunitas kebaya). Saya pikir kalo ajak anak orang kan belum tentu mau, tapi anak saya, yang satu nari, yang satu fashion show lah, apa aja gitu ya. Intinya saya ingin mengajak anak muda, anak saya campaign terutama yang kuliah.... Saya kepengennya di kalangan anak muda.... anak saya nggak usah disuruh kalo pake kebaya, contoh mau ada kartinian saya mau bilang pake dress code apa. Terus ada yang bilang sono aja sendiri kalo make kebaya, ya anak saya dengan percaya diri make kebaya sendirian

ke kampus. Terus, diliatin dari atas sampe kaki artinya saya tidak mau tataran bicara tapi tataran bertindak, ya sudah saya lakukan seperti ini....Ya itu saya paham soal itu saya hanya bisa ke anak sendiri, mereka bukan cuman pake kebaya mereka dalam tanda kutip saya paksa bisa menari. Karena menurut saya menari itu more than berpakaian...”

Ketika saya bertanya kepada salah satu anak gadis Halida, sebut saja bernama Tiana, dia mengaku memang diminta ibunya untuk memakai kebaya namun dia tidak merasa terpaksa dan tidak merasa kebaya itu ‘kuno’. Dia justru menyukainya sekaligus bangga karena kebaya adalah identitas perempuan Indonesia.

Selain Halida, teman-temannya sesama anggota komunitas kebaya juga melakukan pengenalan kebaya kepada anak-anak gadisnya dengan cara mengajak mereka menemani ibunya ke berbagai kegiatan komunitas, atau meminta anak gadisnya menjadi model tutorial memakai kain. Cara lain yang dilakukan adalah mengadakan *roadshow* ke sekolah-sekolah menengah atas dengan materi acara tutorial berkain dan bincang-bincang kebaya. Melalui acara ini, mereka berharap anak-anak muda akan tertarik dan menyukai kebaya sekaligus berharap menjadi generasi masa depan yang akan meneruskan, merawat dan melestarikan kebaya.

Dengan demikian, posisi ibu dan nenek tampak dominan sebagai figur yang berperan mentransfer pengetahuan kepada anak gadis dan cucu perempuannya. Seperti diakui perempuan-perempuan anggota komunitas kebaya bahwa awal kecintaan mereka pada kebaya adalah melalui ingatan masa kecilnya akan figur ibunya dan neneknya yang berkebaya, juga karena mendapat warisan kebaya dan kain sebagai sebuah tradisi yang biasa dilakukan oleh seorang ibu kepada anak gadisnya.

Perkembangan yang terjadi ditengah masyarakat turut menyumbang perubahan fungsi dan estetika kebaya (garis rancangan, material bahan, ornament dan lain-lain). Fungsi kebaya yang bergeser dari pakaian sehari-hari menjadi pakaian untuk kegiatan tertentu telah menjadikan rancangan kebaya tidak berada dalam ranah yang bersifat mendukung sebagai pakaian sehari-hari. Materialnya cenderung mengutamakan keindahan dan kemewahan, misalnya brokat dan tule, begitu juga ornamentasi kebaya dengan teknik sulam, bordir dan aplikasi. Ria Pentasari (Pentasari) mengutarakan bahwa pemilihan bahan kain untuk kebaya pada masa silam hanya menggunakan brokat, organdi atau kain koal halus, namun kebaya masa kini memakai bahan yang lebih bervariasi, yaitu *chiffon*, *tule* dan *lace*. Pemakaian aplikasi bordir, payet dan *beads* menjadi alternatif untuk dekorasi yang menampilkan kemewahan dan keindahan pada kebaya.

Komunitas kebaya mempunyai visi misi melestarikan tradisi berkebaya dan menyebarkan edukasi melalui kebaya-kain yang mereka kenakan agar masyarakat, terutama kaum muda dapat memahami pakem berkebaya. Mereka kerap melihat perempuan yang tidak memahami cara berkebaya sesuai pakem dasar seperti yang diungkap Musa Widyatmodjo saat menjadi narasumber acara “1000 Perempuan Berkebaya” bulan Maret tahun 2017. Menurutnya, pakem berkebaya yang diambil dari tradisi Jawa adalah bukaan di bagian depan (tidak pakai ruisliting), bahan tekstil bebas, kain panjang dan rambut disanggul. Sementara itu masih ada perempuan-perempuan yang mengatakan mereka memakai kebaya, padahal bukaannya di bagian belakang. Menurut Musa, pakaian dengan bukaan belakang adalah pakemnya baju kurung, bukan kebaya. Model kebaya yang biasa dikenakan komunitas kebaya

adalah kebaya dengan model Kebaya Kartini, Kebaya Kutubaru, Kebaya Panjang dan Kebaya Encim. Untuk bawahannya adalah kain tradisional dengan teknik tradisional, misalnya batik tulis dan batik cap, begitu juga kain tenun yang ditenun dengan teknik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dan kain tenun yang ditenun dengan tangan memakai alat tenun gedogan.

Namun pemahaman pakem berkebaya bagi para perempuan yang tergabung dalam komunitas kebaya berbeda dengan pakem berkebaya ibu negara atau perempuan dari kalangan keraton. Pakem berkebaya bagi komunitas kebaya adalah kebaya sebagai atasan dan kain tradisional sebagai bawahan, sedangkan untuk pemilihan bahannya disesuaikan dengan perkembangan mode dan kebutuhan atau selera pemakainya. Cara berkebaya para perempuan dari komunitas kebaya memiliki beragam gaya, antara lain pemilihan material kebaya dari bahan kaos, tile, aneka brokat dan aplikasi bahan, atau kain bawahan dari bahan kaos, spandex, viscose, dobby dan lain-lain. Cara melilit kain bawahan dibuat senyaman mungkin agar tidak membatasi gerakan. Ada juga yang menyukai kebaya kutubaru berbahan kaos dengan kain bawahan disesuaikan dengan kegiatannya, misalnya untuk mendaki gunung atau paralayang, ia memakai *legging* di balik kain bawahannya agar tidak menghambat gerak. Halida memiliki kebaya warisan ibunya berbahan brokat biru yang dikenakannya beberapa kali untuk acara resmi yang dipadukan dengan *long torso*, *angkin* model kancing kait (bukan stagen yang dililitkan), sanggul modern dan bawahan tenun ikat bercorak kontemporer warna perak dan abu-abu. Warisan kain dari orang tua mereka dipadupadankan dengan penampilan berkebaya yang *fashionable*. Koleksi kain warisan ibu dan nenek mereka hanya dipakai pada waktu tertentu saja, selebihnya memilih memakai kain tradisional yang mereka beli sendiri. Namun penulis mengamati bahwa mereka tidak keberatan memakai kebaya klasik dengan kain diwiru, selendang disampirkan di bagian bahu dan rambut disanggul untuk menghadiri acara yang sifatnya formal seperti pesta pernikahan.

Ingatan masa kecil tentang kebaya memang tampak dari kesukaan mereka terhadap model kebaya nenek, namun dalam aplikasinya mereka melakukan padu padan kebaya dengan elemen mode masa kini, misalnya memakai *legging* di balik kain bawahannya dan *sneakers* untuk alas kaki. Dengan demikian, jejak ingatan menjadi pendorong keinginan mereka mengembalikan kebaya namun tidak sepenuhnya utuh seperti pada masa silam. Konsepsi Giddens mengargumenkan bagaimana ingatan aktor (*actor's memory*) turut berperan sebagai pendorong individu untuk bertindak sekaligus menjadi pengetahuan (sumber daya) yang mampu merubah atau mempertahankan struktur sosial. Para perempuan dari komunitas kebaya merupakan aktor-aktor dan agen-agen yang bergerak aktif mengembalikan kebaya, mengedukasi masyarakat tentang kebaya, juga mengubah bentuk dan fungsi dari kebaya agar sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat saat ini tanpa mengabaikan pakem dasar dari kebaya itu sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa perkembangan yang terjadi pada kebaya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial budaya politik yang terjadi di tengah masyarakat. Para perempuan dari komunitas kebaya yang melakukan gerakan mengembalikan kebaya (retradisionalisasi) sering mengusung frasa nasionalisme dalam beragam kegiatan mereka. Namun saya menemukan fakta di lapangan bahwa terdapat faktor ingatan masa lalu yang menjadi pendorong mereka bergerak mengembalikan eksistensi

kebaya. Mereka menyadari bahwa sebuah tradisi akan punah ketika tidak ada lagi yang mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Kesadaran ini mendorong mereka untuk mengenalkan kebaya tidak hanya pada sesama perempuan yang usianya sebaya, namun juga kepada anak-anak muda yang duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi.

Hasil penelitian ini pada dasarnya memerlukan pengembangan lebih lanjut terkait dinamika sosial yang terus berubah. Apa yang penulis temukan dan penulis analisa masih terbatas pada subyek penelitian perempuan usia dewasa yang mempunyai kenangan masa kecil tentang kebaya yang dikenakan generasi ibu dan neneknya. Konteks kebaya yang sangat dinamis memerlukan keberlanjutan penelitian berikutnya agar pengetahuan tentang kebaya tidak berhenti hanya sampai di sini. Rekomendasi ini layak untuk dipertimbangkan sebagai kontribusi pengetahuan tentang kebaya yang menempati posisi sebagai busana nasional Indonesia.

Sumber Referensi

- Agus, Suciati, et al. (2013). "KARAKTER VISUAL BUSANA KEBAYA." *Jurnal Seni Rupa-e-Jurnal ISBI Bandung*, vol. 1, no.2,
- Giddens, Anthony. (2016). *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Pustaka Pelajar.
- . *The Consequences of Modernity (Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas)*. Kreasi Wacana, 2017.
- Jones, Pip, Bradbury, Liza, Le Boutillier, Shaun. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Judi Achjadi, Asmoro Damais.(2015). *Kebaya Encim: Sebuah Fenomena Di Dunia Fesyen Tradisional Indonesia*. UP. Museum Seni Jakarta,
- Kurniawan, Nobel Kevin. (2020). *Kisah Sosiologi: Pemikiran Yang Mengubah Dunia Dan Relasi Manusia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lianingtyas, Yunita. (2021). "Menormalisasi Pemakaian Kebaya, Mungkinkah?" *Tirto.Id*.
- Maulana, Didiet. *Kisah Kebaya*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pentasari, Ria. (2007). *Chic in Kebaya*. Esensi..
- Russanti, Irma.(2007). "Desain Kebaya Sunda Abad Ke-20 Studi Kasus Di Bandung Tahun 1910-1980." *ITB Journal of Visual Art and Design*, 2007, doi:10.5614/itbj.vad.
- Suciati, S., et al. "Karakteristik Visual Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia." *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 2017, doi:10.31091/mudra.v3i1i2.32.
- Sumaryati, C. (2019). *Kamus Tata Busana*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Suryawan, S. Debbi. (2014). *Kebayaku, Mien R.Uno*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuastanti, Erika. (2016). "Gaya Busana Siti Hartinah Soeharto Sebagai Ibu Negara Indonesia Tahun 1968-1996." *Avatara*, vol. 4, no. 2